

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karya sastra merupakan bentuk seni ciptaan pengarang yang didasari oleh imaji ataupun kehidupan nyata. Menurut Plato (Ayuningtyas, 2019:74) dalam ranah sastra, gambaran dunia merupakan cerminan dari realitas sekaligus pemikiran dari dunia imajinasi atau ide. Sastra mampu menciptakan suatu realita yang menyerupai kehidupan nyata. Kemudian pada sastra anak, Nurgiantoro (2021:245) mengatakan bahwa sastra dapat dipahami sebagai penggambaran secara konkret tentang model-model kehidupan sebagaimana yang dijumpai dalam kehidupan yang sesungguhnya di dunia, sehingga mudah diimajinasikan oleh pembaca anak. Oleh karena itu, karya sastra anak seringkali berfokus pada imajinasi yang memang diciptakan untuk anak-anak, namun tetap memiliki konflik sederhana yang berkaitan dengan kehidupan nyata, sehingga anak dapat belajar mengenali nilai-nilai kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap bentuk karya sastra anak memiliki tujuan yang dapat mendukung perkembangan anak melalui pesan moral, di mana cerita berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai etika dan perilaku yang diharapkan dapat diinternalisasi oleh anak dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk memudahkan pemahaman tentang kebutuhan perkembangan anak melalui karya sastra, menurut Trimansyah (2020:20) sastra anak dibagi ke dalam 3 genre yaitu puisi, prosa/fiksi, dan nonfiksi, yang kemudian disajikan dalam berbagai ragam isi (fiksi, sejarah, puisi tradisional/modern, dll) serta bentuk, salah satunya adalah buku bergambar.

Beragamnya komponen karya sastra anak tersebut menunjukkan bahwa

karya sastra anak tidak hanya dibedakan berdasarkan genre dan ragam isi, tetapi juga berdasarkan bentuk cara penyajiannya agar sesuai dengan karakteristik dan kemampuan imajinatif anak. Dalam memberikan penggambaran yang menarik dan mudah diimajinasikan oleh anak, buku cerita anak sebagai karya sastra dapat disajikan melalui teks dan ilustrasi secara bersamaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Oettler (2005:4) tentang bentuk buku bergambar, bahwa buku bergambar (*Bilderbuch*) adalah buku untuk anak-anak usia 2 hingga 8 tahun yang didominasi oleh ilustrasi dan memiliki sedikit teks. Pendapat tersebut kemudian diperkuat oleh Trimansyah (2020:24) yang mengatakan bahwa, buku bergambar yang ditujukan untuk anak umur 1-3 tahun, yang termasuk ke dalam jenjang prabaca 1, disajikan dengan tebal 8-16 halaman serta proposisi penyajian gambar 90% dalam warna yang lembut. Selanjutnya, Trimansyah (2020:24) melanjutkan bahwa buku bergambar yang ditujukan untuk jenjang prabaca 2 atau setara dengan anak usia 4-6 tahun disajikan juga dengan proposisi penyajian gambar 90% dalam warna yang lembut namun buku memiliki tebal 8-24 halaman. Rothlein dan Meinbach (1991:90) juga menambahkan bahwa buku cerita yang biasanya disajikan kepada anak-anak adalah buku cerita yang memuat teks maupun gambar, karena anak-anak akan terbantu untuk memahami pesan maupun pengalaman dari cerita. Kehadiran ilustrasi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap teks, tetapi juga sebagai sarana visual yang membantu anak mengenali peristiwa, emosi, dan hubungan antar tokoh dalam cerita.

Dalam sebuah cerita, tokoh berperan sebagai pelaku yang menjalankan aksi dan konflik, terutama tokoh utama yang selalu menjadi fokus dan penentu pada perkembangan alur karena muncul secara dominan. Hal tersebut sejalan dengan

pendapat Nurgiyantoro (2024:259) bahwa tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan, baik menjadi pelaku kejadian ataupun yang dikenai kejadian. Oleh karena itu, dalam *Bilderbuch*, tokoh utama sering muncul karena merupakan tokoh yang paling berpengaruh terhadap perkembangan alur cerita. Penyajian tokoh utama secara konsisten melalui kombinasi teks dan gambar memungkinkan anak untuk memahami karakter tokoh tersebut dengan lebih mudah, karena tindakan, ucapan, dan penampilan tokoh tercermin secara visual dan naratif. Hal tersebut sejalan dengan Lukens (1999:80) yang mengemukakan bahwa karakter dalam sastra anak merupakan representasi sifat, perilaku, dan perkembangan emosional yang dapat dikenali oleh anak-anak sebagai pembaca.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengidentifikasi dan menganalisis karakter tokoh utama dalam *Bilderbuch* “Mimi ist Sauer” yang merupakan karya Doris Dörrie, seorang penulis buku cerita pendek, novel, dan juga seorang sutradara asal Jerman. Dengan bantuan Julia Kaergel sebagai ilustrator buku tersebut, “Mimi ist Sauer” sendiri pun menceritakan tentang Mimi, seorang anak perempuan yang marah kepada ibunya karena kamar yang berantakan. Namun, pada buku ini, Mimi tidak hanya digambarkan sebagai anak yang pemarah, tetapi juga sebagai individu yang mengalami berbagai emosi yang disebabkan oleh penyelesaian konfliknya. Adanya proses penyelesaian konflik secara singkat yang Mimi alami dalam *Bilderbuch* tersebut, menjadi alasan peneliti untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakter apakah yang terdapat pada tokoh utama Mimi. Untuk itu, peneliti akan menggunakan 5 metode karakterisasi Lukens, yaitu *by actions* (tindakan), *by speech* (ucapan), *by appearance* (penampilan), *by other's comments* (komentar tokoh lain), dan *by author's comments* (narasi dari penulis). Penerapan

metode Lukens tersebut pada objek penelitian ini memudahkan analisis karakter tidak hanya didasarkan pada teks verbal, tetapi juga mempertimbangkan ilustrasi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembentukan karakter.

Selain itu, kajian karakter anak juga dianalisis menggunakan teori dari Hurlock, yang membagi karakter anak berdasarkan pola emosi (amarah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, kasih sayang), serta pola sosial (meniru, persaingan, kerja sama, simpati dan empati, dukungan sosial, membagi, perilaku akrab) dan tidak sosial (negatif, agresif, perilaku berkuasa, memikirkan dan mementingkan diri sendiri, merusak) yang berkembang sesuai pengaruh lingkungan sekitar. Pendekatan tersebut memungkinkan pemahaman karakter tokoh utama Mimi secara menyeluruh, baik dari sisi perilaku sosial dan emosional ataupun melalui dinamika emosi dan perubahan perilaku tokoh utama sehingga dapat ditemukan juga pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Dalam *Bilderbuch* “Mimi ist Sauer”, pesan moral yang ditampilkan menekankan bahwa kemarahan merupakan emosi yang wajar dialami oleh anak, namun perlu dikelola secara positif melalui interaksi dengan orang terdekat, khususnya orang tua. Pesan moral tersebut tidak hanya sekedar nasihat, melainkan refleksi bagi pembaca tentang cara mengelola emosi dan menyelesaikan konflik sederhana secara positif. Kombinasi teks dan ilustrasi dalam *Bilderbuch* juga mendukung penerapan kedua teori tersebut dalam mengidentifikasi dan menganalisis karakter tokoh utama secara lebih lengkap.

Penelitian serupa telah dilakukan oleh Putri dan Harini (2024), yang menemukan berbagai karakter pada tokoh utama dalam film “Surat Kecil Untuk Tuhan”. Penelitian tersebut dijadikan acuan dalam menentukan fokus kajian, yaitu

analisis karakter tokoh utama, namun berbeda dalam objek, media, dan pendekatan. Jika Putri dan Harini menganalisis karakter tokoh utama dalam film dengan alur panjang dan medium visual-audio, penelitian ini secara khusus memfokuskan analisis pada karakter tokoh utama Mimi dalam *Bilderbuch* “Mimi ist Sauer” karya Doris Dörrie, yang memiliki alur singkat serta penyelesaian konflik dalam satu cerita pendek, dengan menggunakan metode karakterisasi oleh Lukens dan teori karakter anak oleh Hurlock.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah karakter apakah yang muncul pada tokoh utama Mimi dalam *Bilderbuch* “Mimi ist Sauer” karya Doris Dörrie?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter tokoh utama Mimi dalam *Bilderbuch* “Mimi ist Sauer” karya Doris Dörrie.

1.4. Batasan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada karakter tokoh utama Mimi dalam *Bilderbuch* “Mimi ist Sauer” karya Doris Dörrie.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan wawasan ataupun menambahkan informasi tentang karakter tokoh utama Mimi dalam *Bilderbuch* “Mimi ist Sauer” karya Doris Dörrie.

1.6. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini dapat dilihat dari perbedaan objek kajian, fokus

penelitian, pendekatan metodologis, serta teori yang digunakan apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Penelitian pertama, yaitu jurnal “Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Film Surat Kecil untuk Tuhan” oleh Putri dan Harini (2024), yang menganalisis karakter tokoh utama dalam film Surat Kecil untuk Tuhan dengan menggunakan pendekatan karakterisasi menurut Edgar V. Roberts. Penelitian tersebut berfokus pada penggambaran karakter tokoh utama Keke dalam film, sehingga kajiannya berada dalam ranah sastra populer visual dan tidak secara khusus menyoroti karakter anak dalam konteks sastra anak.

Penelitian kedua yaitu jurnal yang berjudul “Karakter Tokoh Utama Dalam Novel Matt & Mou dan Aku, Benci, & Cinta Karya Wulanfadi: Kajian Psikologi Sastra” oleh Handayani et al. (2025). Penelitian ini mengkaji karakter tokoh utama dalam novel Matt & Mou serta Aku, Benci, & Cinta karya Wulanfadi dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud (konsep id, ego, dan superego). Fokus penelitian tersebut lebih pada dinamika kejiwaan tokoh utama remaja/dewasa dalam novel, bukan pada karakter anak dalam cerita anak, serta menggunakan pendekatan psikologis umum yang tidak secara spesifik ditujukan untuk sastra anak.

Penelitian ketiga yaitu jurnal yang berjudul “*Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel 172 Days Karya Nadzira Shafa: Kajian Psikologi Sastra*” oleh Rahmi et al. (2024). Penelitian ini menganalisis karakter tokoh utama dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori kepribadian menurut Minderop. Fokus kajian penelitian ini terletak pada pengungkapan aspek kejiwaan tokoh utama, seperti rasa bersalah, kesedihan, kebencian, tekanan batin, kemarahan, dan cinta yang dialami tokoh

dalam konteks kehidupan remaja/dewasa. Oleh karena itu, penelitian ini tidak secara khusus membahas karakter anak dalam sastra anak maupun menggunakan teori karakterisasi yang dirancang khusus untuk karya sastra anak.

Berbeda dengan ketiga penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini mengkaji karakter tokoh utama Mimi dalam *Bilderbuch* berjudul “Mimi ist Sauer” karya Doris Dörrie. Keaslian penelitian ini terletak pada pemilihan objek berupa *Bilderbuch*, yang memiliki ilustrasi dan teks yang menjadi kesatuan untuk menemukan karakter tokoh utama. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode karakterisasi menurut Lukens yang memang dirancang khusus untuk menganalisis tokoh dalam sastra anak, serta dipadukan dengan teori perkembangan dan karakter anak menurut Hurlock. Dengan demikian, penelitian ini memiliki keaslian dari segi objek, fokus, serta kerangka teoretis, karena secara khusus mengkaji karakter tokoh utama dalam *Bilderbuch* menggunakan teori yang relevan.